

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pembentukan perilaku moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus diarahkan bukan hanya pada pencapaian kompetensi tertentu saja akan tetapi harus diarahkan sampai kepada terwujudnya ajaran dan nilai-nilai Islam dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik memerlukan pendekatan yang tepat dalam arti bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut berhasil secara efektif dan efisien dan akhirnya peserta didik dengan kesadarannya mampu dan mau memahami, mengamalkan, sekaligus mendakwahkan dan mengajarkan Islam kepada orang lain. Karenanya, untuk memahami pendidikan agama Islam berarti kita harus melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis.

Fenomena yang terjadi pada saat ini siswa diajarkan bagaimana beribadah dengan baik dan tepat sehingga siswa dapat mempraktekkannya dengan benar. Akan tetapi masih jarang guru mengajarkan ibadah dengan menyisipkan nilai akhlak dalam beribadah tersebut. Sehingga masih sering terjadi siswa melaksanakan ibadah dengan benar akan tetapi siswa juga masih melakukan keonaran seperti tawuran. Contoh lain seperti dalam [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) diberitakan bahwa seorang siswa di Sampang Madura Jawa Timur, tega menganiaya gurunya hingga tewas hanya karena siswa tersebut ditegur oleh gurunya. Dalam <http://Indotimnews.com> diberitakan bahwa seorang guru yang menegur siswanya karena tidak melaksanakan sholat dhuhur di vonis selama 3 bulan dan masa percobaan 10 bulan. Contoh tersebut menjelaskan secara gamblang bahwa siswa yang telah diajarkan tata cara beribadah secara baik dan mempratekkannya dengan benar tetapi belum dapat mempraktekkan perilaku akhlak yang baik.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia paripurna (*par excellence*).

Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan segenap potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani, dengan pertumbuhan yang terus menerus agar dapat hidup dan berpenghidupan sempurna, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Sofyan Sauri dkk bahwa tujuan pendidikan Islami menurut konsep pendidikan Mohammad Qutub adalah membentuk manusia saleh. Saleh tidak hanya berarti baik, tapi lebih tepat diartikan sebagai; (1) manusia paripurna, yaitu manusia seutuhnya sebagai warga dunia, bukan manusia sebagai warga dari suatu daerah tertentu di muka bumi ini saja, (2) manusia yang bertakwa yang menghamba kepada Allah dan mengikuti petunjuknya, (3) manusia yang menjadikan petunjuk Allah dan tidak konsep lain, sebagai cara dan gaya hidup, cara dan gaya berpikir, dan cara dan gaya bersikap, (4) manusia yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan bagi seorang yang mengemban fungsi kekhalifahan di bumi ini. (Sauri, 2010, p. 173)

Sedangkan menurut Syihabuddin tujuan pendidikan Islam ialah membina manusia agar mampu melakukan penghambaan yang tulus kepada Allah semata. Sebagaimana yang termaktub dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56. Penghambaan ini dilakukan pada berbagai tingkatan kekhushyukan. Masing-masing tingkatan itu berbeda selaras dengan kondisi hatinya di hadapan Zat Yang Maha Kuasa. Penghambaan yang diridhai Allah memiliki dua sisi, yaitu sisi peribadatan kepada Allah semata dan sisi penghambaan kepada hamba Allah sebagai pelaksanaan atas perintah Nya. Penghambaan tersebut merupakan tujuan pendidikan individual yang berdimensi sosial. (Syihabuddin, 2014 , p. 18)

Dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pada Bab II pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam di atas serta tujuan dan fungsi pendidikan nasional, dapat kita ketahui bahwasannya fungsi utama penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai sebuah wahana pembaharuan dalam rangka mencetak generasi bangsa yang berkualitas serta membentuk watak dan karakter bangsa yang bermartabat. Serta menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat hidup bersama dengan damai dan saling mencintai.

Seperti yang tersebut di atas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang saleh. Menurut Helmiati dalam artikelnya yang berjudul *kesalehan individu dan kesalehan sosial*, menuliskan bahwa kesalehan itu mencakup hubungan baik dengan Allah (*hablun min Allah*), hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*), dan hubungan baik dengan alam (*hablun min al-alam*). Dalam Islam, sebenarnya kedua corak kesalehan itu merupakan suatu kemestian yang tak usah ditawar. Keduanya harus dimiliki seorang Muslim, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Agama mengajarkan *Udkhuluu fi as- silmi kaaffah* bahwa kesalehan dalam Islam mestilah secara total. Ya shaleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia. Karena itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya shalat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya/ nilai-nilai dan perilaku sosialnya: berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama. (Helmiati, 2015, p. 1)

Untuk mewujudkan manusia yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial, maka dalam proses pembelajarannya tidak hanya menyentuh

aspek kognitif dan psikomotor saja akan tetapi harus menyentuh aspek afektif siswa. Darmiyati Zuchdi mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek kognitif yang digali pada diri siswa dan tidak terlalu menekankan pada aspek afektif dan perilaku siswa. Pada dasarnya guru telah mengetahui, bahwa domain yang harus digali pada diri siswa adalah domain kognitif, afektif dan psikomotor, namun pada kenyataannya setelah sampai pada tataran praktik, ranah afektif dan perilaku tidak memperoleh porsi yang memadai, bahkan kadang-kadang secara tidak disadari hilang dari kisi-kisi penilaian. Ketika domain afektif dan perilaku tidak memperoleh porsi yang memadai dalam tataran praktik pembelajaran, hal ini menyebabkan munculnya berbagai fenomena sosial yang memprihatinkan dalam berbagai bentuk kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa. (Zuchdi, 2009 , p. 57)

Sebagai contoh, dalam *news.okezone.com* diberitakan bahwa seorang guru MTs Darussalam di Pontianak bernama Nuzul Kurniawati dianiaya oleh seorang siswanya yang berinisial NF dikarenakan ditegur bermain HP ketika pelajaran sedang berlangsung. Kasus tersebut di atas terjadi di sebuah lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islam. Di lembaga tersebut para siswa diberikan materi Fikih, Akidah dan Akhlak. Para siswa diajarkan tata cara pelaksanaan ibadah menurut Al-Qur`an dan hadits yang diperoleh dari pelajaran Fikih. Sehingga para siswanya dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Akan tetapi siswa tidak diajarkan nilai-nilai yang terkandung dari makna ibadah bagi dirinya dan bagi orang lain. Dalam hal ini tidak adanya pembelajaran ibadah yang menyisipkan nilai Akidah Akhlak .

Hal tersebut menunjukkan bahwa ibadah yang selama ini dipelajari dan dipraktekkan tidak memunculkan kesalehan sosialnya. Menurut Helmiati, Ibadah shalat, dimulai dengan takbir *Allahu Akbar*. Ini menunjukkan bahwa hidup seorang Muslim itu didasarkan kepada pengabdian kepada Allah Yang Maha Besar. Setelah melakukan dialog dengan Allah, meminta petunjuk jalan yang benar, shalat ditutup dengan salam, ke kanan dan ke kiri, yang berarti diharapkan dapat memberikan efek sosial yang tinggi, menyebarkan perdamaian dan

keselamatan (salam) bagi semua pihak, baik yang di kiri maupun yang di kanan. (Helmiati, 2015, p. 2)

Syihabuddin mengatakan bahwa ibadah memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan, yang terefleksi pada perilaku manusia. Konsistensi manusia dalam menunaikan ibadah sesuai dengan *syari`ah* akan meningkatkan intensitas perbuatan akhlak terpuji. Sebaliknya, minimnya pelaksanaan ibadah akan berdampak pada rendahnya kemampuan mengontrol diri sehingga manusia terjerumus ke dalam akhlak tercela. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara ibadah dan perilaku (akhlak), baik perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain. (Syihabuddin, 2014 , p. 23).

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pentingnya memadukan materi Fiqih dengan materi Akidah Akhlak dalam penyampaian materi Fiqih. Keterpaduan dalam penyampaian materi ibadah dengan Akidah Akhlak yang tidak bisa dilepaskan atau disampaikan secara tersendiri dari masing-masing materi.

Pada saat ini, berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah menjelaskan bahwa salah satu karakteristik dari kurikulum 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Pada dasarnya kurikulum 2013 merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Realitas di sekolah-sekolah dalam hal ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan ruang lingkup materi yang terdiri atas Al-Qur`an dan Hadits, Aqidah, Akhlak dan Budi Pekerti, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam selama ini lebih banyak bersikap menyendiri. Padahal sebagaimana yang kita ketahui bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, diantaranya adalah pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidiscipline). Amin Abdullah dalam Muhaimin

menyoroti aktivitas pendidikan agama di sekolah dan menyimpulkan bahwa pendidikan agama lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teroretis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan ibadah praktis, tapi kurang ada konsentrasi pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang bisa diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Dan lebih menekankan pada hafalan-hafalan teks keagamaan yang sudah ada. (Muhaimin, 2012 , p. 90)

Berkaitan dengan permasalahan tidak adanya pembinaan secara terpadu dari guru bidang studi PAI untuk merealisasikan kesalehan sosial pada diri siswa di lingkungan SMP, maka perlu dibuat suatu desain kurikulum terintegrasi pada mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak yang berusaha untuk membentuk kesalehan sosial pada diri siswa yaitu dengan mengupayakan kurikulum integratif. Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa : Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah usaha untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. (Mujib, 1993 , p. 225) Sedangkan menurut Robin Fogarty, kurikulum integratif yaitu seperangkat rancangan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru dan setiap siswa dalam meninjau proses integrasi secara berbeda, baik integrasi dalam satu bidang studi maupun integrasi antar bidang studi. (Fogarty R. , 1991 , p. xiii). Menurut R.Mulyana dalam Mad Ali bahwa konsep integrasi telah digunakan dalam berbagai bidang ilmu, seperti ilmu-ilmu sosial, matematika, kebudayaan, pendidikan, dan lain-lain, dengan model masing-masing sesuai dengan tinjauannya sendiri-sendiri. Demikian pula dalam pendidikan nilai, maka pengintegrasian nilai-nilai dalam pendidikan mengandung maksud suatu upaya menggabungkan atau menyatukan nilai-nilai dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai yang dikehendaki dalam berbagai mata pelajaran, dan menyatu dalam berbagai aktifitas pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. (Ali, 2014 , p. 254)

Dari uraian di atas, terdapat suatu problema yang terjadi pada pembelajaran agama, oleh karena itu harus didesain suatu model kurikulum

integratif yang bertitik pangkal pada inti dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa Ihsan dalam bahasa populer disebut dengan akhlak, tingkah laku atau karakter. Dan inti kerasulan Nabi Muhammad saw adalah menyempurnakan akhlak atau karakter manusia. Karakter manusia akan baik apabila seseorang memiliki iman yang kuat. (Tafsir A. , tt , p. 4)

Di wilayah Cileunyi kabupaten Bandung dan kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang , terdapat Sekolah Menengah Pertama yang bernuansa Islam, di antaranya adalah SMP Al Amanah yang berdiri di bawah yayasan Pendidikan Al Amanah ,SMP Plus Bakti Nusantara 666 yang berdiri di bawah Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Bakti Nusantara 666 dan SMP Plus Al Aqsha yang berdiri di bawah yayasan Al Aqsha.

SMP Al Amanah Cileunyi mengusung Visi: *“Mewujudkan Sumber Daya Manusia Rahmatan Lil'alamin”*. Visi itu bermakna SMP Al Amanah memiliki cita-cita setiap individu yang ada di SMP Al Amanah adalah individu yang menerima ajaran Islam secara kaffah, mengamalkan, mendakwahkan dan berusaha meneladani Rasulullah saw dalam menjalani kehidupan. Salah satu misi dari SMP Al Amanah adalah menanamkan nilai akidah, ibadah dan akhlak berdasarkan Al Quran dan Assunnah. Visi dari sekolah SMP Plus Bakti Nusantara 666 adalah : *“Menjadi Sekolah Menengah Pertama yang berkualitas dengan fasilitas lengkap didukung guru professional yang mampu mencetak lulusan yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.”* Salah satu dari misi SMP Bakti Nusantara 666 adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa serta menguasai ilmu praktis ke-Islaman. Visi dari SMP Plus Al Aqsha adalah *“Menjadi sekolah yang dapat mewujudkan insan yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berprestasi dan mandiri”*. Salah satu misi dari SMP Plus Al Aqsha adalah mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK dalam pembelajaran.

Untuk mewujudkan visi dan misi dari sekolah tersebut di atas, para pengampu kebijakan di yayasan dan sekolah tersebut berupaya untuk merealisasikannya yang salah satu caranya adalah dengan mengimplementasikannya ke dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMP Plus Al Aqsha, SMP Al

Amanah dan SMP Plus Bakni Nusantara 666 menyebutkan bahwa ketiga sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 yang bersifat integratif. Demikian juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diupayakan dengan mengimplementasikan kurikulum integratif.

Setelah peneliti melakukan observasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI dalam hal ini materi Fiqih di kelas berkaitan dengan implementasi kurikulum integratif, peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu para guru mata pelajaran PAI belum menjalankan sepenuhnya pembelajaran terintegrasi yang berupaya mengintegrasikan ilmu Fiqih dengan ilmu Aqidah Akhlak. Hal ini nampak dari kegiatan pembelajaran di kelas yang masih masing-masing berjalan dengan sedikit ada korelasi antara satu dengan yang lain. Selain itu, dari dokumen kurikulum berupa Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) yang dimiliki guru, kurikulum terintegrasi yang berupaya mengintegrasikan mata pelajaran Fiqih dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak dimunculkan dalam sub-bagian langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, inti dan akhir), akan tetapi dimunculkan di bagian terpisah sehingga dalam proses pembelajaran masih sedikit ada korelasi.

Berkenaan dengan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan itulah yang mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian yang mengangkat tema tentang: Kurikulum Integratif Mata Pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak untuk Membentuk Kesalehan Sosial (Penelitian di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi)

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, Kurikulum Integratif Mata Pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak untuk Membentuk Kesalehan Sosial (Penelitian di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi) merupakan wacana yang relatif baru dalam konsep pendidikan di Indonesia karena berupaya membentuk siswa untuk memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (*fardiyah*) dan sosialistik (*jama'iyah*) yang keduanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri



manusia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Fokus masalah penelitian ini pada hakikatnya berkenaan dengan aspek-aspek yang terkait dengan Kurikulum Integratif Mata Pelajaran Fikih dan Akhlak untuk Membentuk Kesalehan Sosial (Penelitian di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi). Adapun pertanyaan penelitian ini mencakup :

1. Bagaimana kondisi objektif kurikulum integratif mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi?
2. Bagaimana desain kurikulum integratif pada pembelajaran Fikih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi ?
3. Bagaimana implementasi kurikulum integratif mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi ?
4. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan kurikulum integratif mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi ?
5. Bagaimana tingkat efektifitas kurikulum integratif mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian berkaitan dengan kurikulum integratif mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial, bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi kondisi objektif kurikulum Integratif mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi
2. Mengidentifikasi desain kurikulum integratif mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi
3. Mengidentifikasi implementasi kurikulum integratif pada mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan kurikulum integratif mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi.
5. Mengidentifikasi tingkat efektifitas kurikulum integratif mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Teoretis

Penelitian terhadap kurikulum integratif mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak untuk membentuk kesalehan sosial di SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam terutama bagi pelaksanaan kurikulum integratif di sekolah.

### b. Praktis

Secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi pelaksanaan sistem pendidikan saat ini khususnya penerapan pengembangan kurikulum sangat bermanfaat bagi

masyarakat, khususnya bagi penyelenggara pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak SMP Plus Al Aqsha Jatinangor, SMP Al Amanah Cinunuk dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Cileunyi dalam mengembangkan model kurikulum khususnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum Integratif. Dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah untuk mengimplementasikan model kurikulum Integratif di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan model kurikulum Integratif pada kasus lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

##### **1. Implementasi Kurikulum Integratif**

Sebelum membahas desain kurikulum integratif ada beberapa hal yang akan dibahas pada bagian ini yaitu a. pengertian kurikulum; b. pengembangan kurikulum; dan c. implementasi kurikulum.

a. Pengertian dari kurikulum menurut Murray Print sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Yani, bahwa :

*Curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learners by the educational institution and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented. This includes those activities that educators have devised for learners which are invariably represented in the form of a written document and the process whereby teachers make decisions to implement those activities given interaction with context variables such as learners, resources, teachers and the learning environment.*

Intinya adalah Murray Print berpendapat bahwa kurikulum adalah semua kesempatan belajar yang direncanakan untuk peserta didik di sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Selain itu, kurikulum juga dapat dimaknai sebagai rancangan pengalaman yang akan diperoleh peserta didik ketika kurikulum tersebut diimplementasikan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai langkah kegiatan perancangan kegiatan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya yaitu

interaksi dengan dirinya sendiri sebagai guru, dengan sumber belajar dan lingkungan belajar lainnya. Rancangannya selalu disusun dalam dokumen tertulis dan dilaksanakan serta dikendalikan oleh guru. (Yani A. , 2014 , p. 5)

Penulis merujuk pengertian kurikulum yang dikemukakan Print disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini yaitu pengembangan implementasi kurikulum.

b. Istilah pengembangan kurikulum, menurut David Pratt sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah. Dalam proses pengembangan kurikulum, menurut Seller dan Miller sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk system kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen-pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. (Sanjaya, 2009 , p. 32)

c. Implementasi kurikulum berarti bukan hanya perubahan konten kurikulum, tetapi juga proses bagaimana konten itu diperkenalkan pada guru dan bagaimana guru bisa diyakinkan agar mengadopsi dan menimplementasikan perubahan itu dalam pembelajaran melalui strategi yang tepat. (Ansyar, 2015, p. 405)

Dalam pandangan Rudi Susilana, implementasi kurikulum integratif merupakan pembelajaran dengan pemusatan pembelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Pada kurikulum terpadu ini, memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran. (Susilana, 2006 , p. 71)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan implementasi kurikulum integratif adalah implementasi kurikulum yang berupaya mengaitkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain agar

pembelajaran mempunyai makna pada diri siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran integratif siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan kurikulum integratif. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed* (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Model Penggalan (*Fragmented*)

Model penggalan merupakan model tradisional yang terpisah dan mata pelajaran yang berbeda dengan pokok bahasan yang terpisah. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

#### 2) Model Keterhubungan (*Connected*)

Pada setiap bidang mata pelajaran, isi mata pelajaran dihubungkan topik dengan topik, konsep dengan konsep dan menghubungkan ide-ide secara eksplisit. Misalnya, guru menghubungkan konsep pecahan dengan desimal dan dihubungkan dengan uang, tingkatan, dan lain-lain.

#### 3) Model Sarang (*Nested*)

Pada setiap mata pelajaran guru menargetkan berbagai macam kemampuan seperti kemampuan sosial, kemampuan berfikir dan kemampuan isi mata pelajaran yang lebih spesifik. Misalnya, guru mendesain materi fotosintesis sekaligus menargetkan mencari kesepakatan (kemampuan sosial), mengurutkan (kemampuan berfikir) dan siklus hidup suatu tumbuhan (materi sains).

#### 4) Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

Model *sequenced* merupakan model pepaduan topik-topik antarmata

pelajaran yang berbeda secara paralel. Misalnya, guru bahasa Inggris mempresentasikan novel sejarah yang menggambarkan periode-periode tertentu sementara guru sejarah mengajarkan periode sejarah yang sama.

#### 5) Model Bagian (*Shared*)

Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “overlapping” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Misalnya guru matematika dan sains menggunakan koleksi data, bagan dan membuat grafik dalam konsep model *shared* itu bisa diajarkan secara bersama.

#### 6) Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran menggunakan tema yang menyaring kesesuaian konsep topik dan ide.

#### 7) Model Galur (*Threaded*)

Model *threaded* merupakan pendekatan *meta-curriculum* yang memadukan kemampuan berfikir, kemampuan sosial, *multiple intelegences*, teknologi dan kemampuan belajar melalui berbagai macam disiplin ilmu. Misalnya, staf pengajar menargetkan proyeksi dalam *Reading*, matematika dan eksperimen laboratorium sains sementara guru bidang studi sosial menargetkan proyeksi kejadian saat ini.

#### 8) Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Misalnya, topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam.

#### 9) Model Celupan (*Immersed*)

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

#### 10) Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. (Fogarty R. , 1991, p. 95)

Berdasarkan pemaparan tentang sepuluh model kurikulum integratif menurut Fogarty, maka implementasi kurikulum integratif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum integratif model *integrated*. Fogarty mengemukakan bahwa model keterpaduan (*integrated*) merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, yaitu dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan ketrampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

#### 2. Kesalehan Individu dan Sosial

Menurut Helmiati kesalehan individual kadang disebut juga dengan kesalehan ritual. Dikatakan demikian karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dst. Disebut kesalehan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri. Sementara pada saat yang sama mereka tidak memiliki kepekaan sosial, dan kurang menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan bermasyarakat. Pendek kata, kesalehan jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba formal, yang hanya hanya mementingkan *hablum minallah*, tidak disertai *hablum minan nas*. (Helmiati, 2015, p. 3)

Sedangkan kesalehan sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah umat,

memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya

Menurut Syihabuddin ibadah memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan, yang akan terefleksi pada perilaku manusia. Konsistensi manusia dalam menunaikan ibadah sesuai dengan syari`ah akan meningkatkan intensitas perbuatan akhlak terpuji, sebaliknya, minimnya pelaksanaan ibadah akan berdampak pada rendahnya kemampuan mengontrol diri sehingga manusia terjerumus ke dalam akhlak tercela. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara ibadah dan perilaku (akhlak), baik perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain. (Syihabuddin, 2014 , p. 23)

Pembinaan akhlak bertujuan mengontrol perilaku manusia agar selaras dengan moral, etika dan nilai-nilai Islam. Pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan difokuskan pada tiga dimensi, yaitu

*Pertama*, akhlak sebagai landasan dalam berinteraksi antara guru, siswa, pimpina, tenaga kependidikan, dan unsur lain di lingkungan sekolah dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing. Dalam konteks ini, akhlak sebagai tindakan nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

*Kedua*, akhlak sebagai materi pendidikan yang diajarkan dengan cara tertentu. Materi akhlak tercanum dalam kurikulum, buku dasas, dan rencana pembelajaran yang disusun guru. Semua guru berperan serta dalam membina materi ini kepada seluruh siswa, dan semua piha yang terlibat dalam proses pendidikan urut bertanggung jawab dalam membina akhlak.

*Ketiga*, akhlak sebagai tujuan pendidikan. Sehubungan dengan aspek ketiga, akhlak didefinisikan sebagai fitrah yang perlu diupayakan pembinaannya secara berkesinambungan melalui cara-cara benar. Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan manusia sebagaimana ditegaskan oleh Nabi saw :



“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*” Akhlak yang dibawa oleh Rasulullah saw, para sahabat, orang tua, dan para guru ialah perilaku yang harus dilakukan bagi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Akhlak meliputi semua sifat yang baik dan niat yang baik, yang selaras dengan manhaj Allah.

Dalam penelitian ini, konsep integrasi ilmu ditempatkan sebagai landasan dalam merumuskan desain kurikulum terintegrasi untuk membentuk kesalehan sosial. Secara ilustratif dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

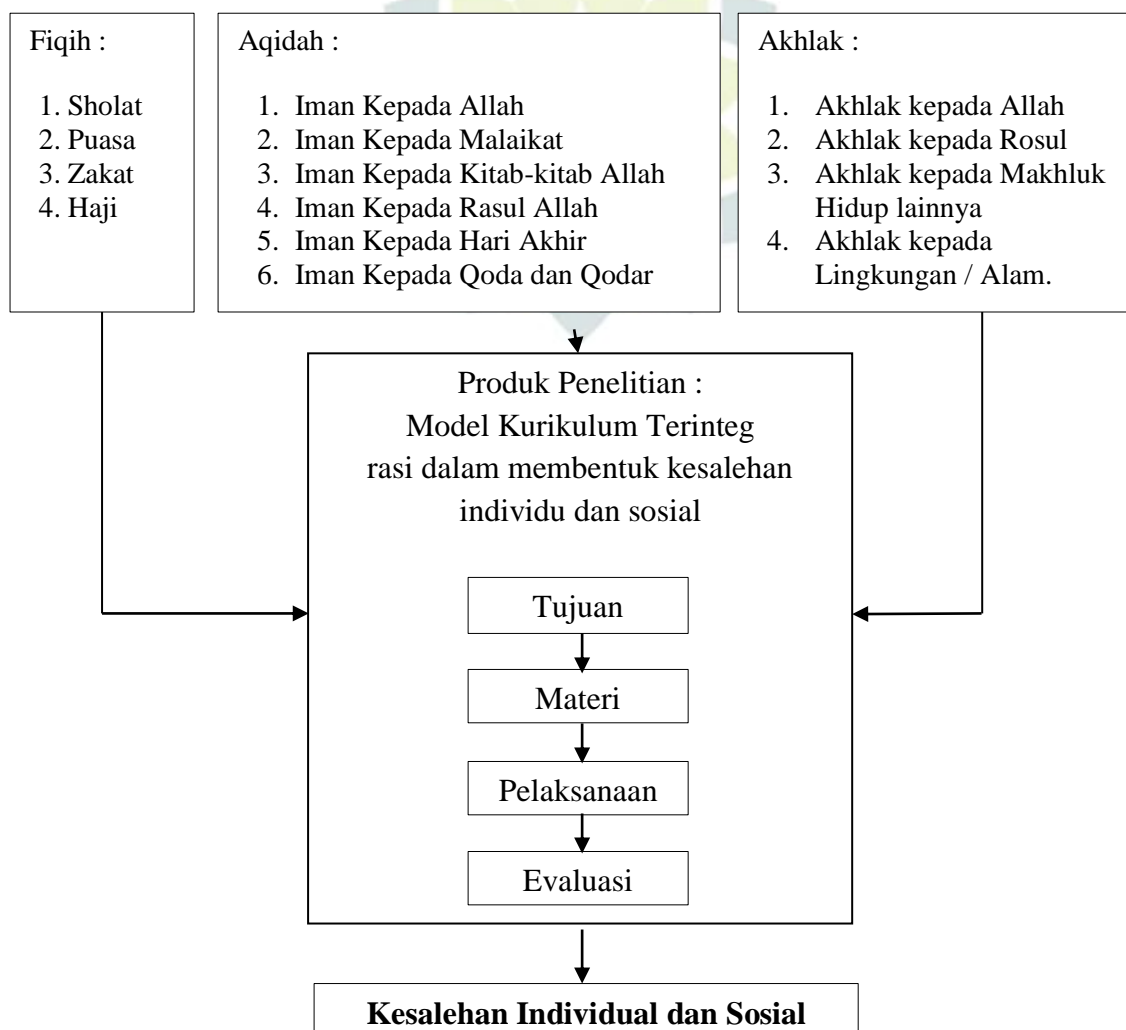
*Pertama*, Konsep integrasi dapat diterapkan di berbagai bidang ilmu. R. Mulyana dalam Mad Ali, mengatakan bahwa konsep integrasi dapat digunakan di berbagai ilmu, seperti ilmu-ilmu sosial, matematika, kebudayaan, pendidikan dengan modelnya masing-masing sesuai dengan tinjauannya sendiri-sendiri. Demikian pula dalam pendidikan nilai. Maka pengintegrasian nilai-nilai dalam pendidikan mengandung maksud suatu upaya menggabungkan atau menyatukan nilai-nilai dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai yang dikehendaki itu masuk dalam berbagai mata pelajaran, dan menyatu dalam berbagai aktifitas pembelajaran, baik intrakurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler.

*Kedua*, memasukkan unsur nilai dalam pendidikan bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki kepribadian yang utuh atau dengan kata lain *kaffah*. Menurut M.D. Dahlan dalam Mad Ali definisi manusia *kaffah* adalah, satunya niat, ucapan, pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Dan itu semua dihadapkan kepada Allah SWT. Satunya niat, ucap, pikir, perilaku dan tujuan itu akan membebaskan manusia dari konflik diri yang akan mengarah kepada kepribadian terbelah. Manusia *kaffah* dalam kehidupan masyarakat bagaimanapun, tidak akan terbawa-bawa dan terpengaruh oleh hasutan apapun. (Ali, 2014, p. 259)

*Ketiga*, inti dari ajaran Islam itu adalah Iman, Islam dan Ihsan. Iman mengandung ajaran tentang Akidah, Islam mengandung ajaran tentang syariah dan Ihsan mengandung ajaran tentang akhlak. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa Ihsan dalam bahasa populer disebut dengan akhlak, tingkah laku atau karakter. Dan inti kerasulan Nabi Muhammad saw adalah menyempurnakan akhlak atau

karakter manusia. Karakter manusia akan baik apabila seseorang memiliki iman yang kuat. Ketiga inti ajaran Islam tersebut tidak dapat dipisahkan satu persatu atau disampaikan dengan terpisah karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu dalam penyampaian materi Fiqih dalam hal ini materi ibadah seharusnya juga dipadukan dengan materi Akidah Akhlak yang merupakan perwujudan dari inti ajaran Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan. (Tafsir A. , tt , p. 4)

Dalam penelitian ini, konsep integrasi ilmu ditempatkan sebagai landasan dalam merumuskan model kurikulum terintegrasi untuk membentuk kesalehan individu dan sosial. Secara ilustratif dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka pemikiran**

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Siswa yang mengikuti pembelajaran materi Fikih pada PAI dengan menggunakan kurikulum integratif memperoleh rerata peningkatan pemahaman yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran materi Fikih pada PAI dengan menggunakan kurikulum yang terpisah.

### **F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Iwan Priyono. 2016. Studi kasus Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dalam Kurikulum 2013 di Sekolah dasar Rintisan Kabupaten Banjarnegara. Tesis Jurusan Program Studi Pendidikan Dasar Pasca Sarjana Universtas Negeri Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) RPP di sekolah tersebut telah mencerminkan pembelajaran tematik intehtatif dengan pendekatan saintifik yang dibat dan dikembangkan dalam kegiatan KKG kurikulum 213. (2) Pelaksanaan Pembelajara Tematik Integratif dalam kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan pendekkatan saintifik dengan berpedoman pada buku guru. (3) Penilaian belajar tematik integratif pada kurikulum 2013 dilakukan secara autentik dengan menilai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik. (4) Hambatan yang dihadapi oleh guru terjadi pada pembuatan RPP, tehnik penilaian yang terlalu banyak, rapor yang berbentuk deskripsi, dan sarana prasarana sekolah yang kurang. (5) Implikasi dari implementasi pembelajaran tematik integratif terlihat pada sikap dan ketrampilan peserta didik yang meningkat, akan tetapi pengetahuan pesera didik menjadi menurun.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel krikulum integratif, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian Iwan Priyono pada pembelajaran tematik kurikulum 2013, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada desain kurikulum Integratif dalam membentuk kesalehan sosial.

2. Helmi Aziz, 2018. Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran IPS Yang Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Islam ( Penelitian dan Pengembangan Kurikulum

di SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat). Disertasi. Jurusan Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk : (a) mengidentifikasi kondisi objektif kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat. (b) merumuskan desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai yang dikembangkan di Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat. (c) menguji coba implementasi dari desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat. (d) mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.

Dari hasil temuan data yang diperoleh sebagai berikut: (a) desain kurikulum di SMP IT Kabupaten Bandung Barat masih bersifat separated subject. Dalam hal ini mata pelajaran IPS dengan nilai-nilai Islam tidak dirancang secara terpadu. (b) pengembangan desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam disesuaikan dengan tujuan yaitu mampu memberikan pemaknaan terhadap kehidupan sosial dengan menggunakan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur`an atau Hadits. (c) implementasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam menunjukkan tertanamnya nilai-nilai Islam pada diri siswa. (d) keunggulannya adalah mampu mengeksplorasi pemahaman peserta didik dalam menganalisis, mengasosiasikan, dan mengelaborasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel kurikulum integratif, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian Helmi Aziz adalah pada mata pelajaran IPS sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada desain kurikulum Integratif dalam membentuk kesalehan sosial.

3. Ibrahim dan Cut Morina Zubainur. 2015. *Integratif Curriculum in Teaching Science in The Elementary School*. Jurnal Internasional International Refereed Research Journal Vol.–VI, Issue – 4, Oct. 2015 [48].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif dapat menumbuhkan karakter siswa yang dapat bersikap bijak terhadap nilai-nilai agama dan nilai budaya Aceh.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada variabel kurikulum integratif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Ibrahim dan Cut Morina Zubainur terfokus pada pengembangan kurikulum pengajaran sains pada *integratif science* di sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada desain kurikulum integratif pada mata pelajaran Fiqih dan Akhlak dalam membentuk kesalehan sosial.

4. Amani Alghamdi. 2017. *The Effects of an Integrated Curriculum on Student Achievement in Saudi Arabia*. Jurnal Internasional EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education 9/2017 vol. 13.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak dalam pelaksanaan kurikulum matematika dan sains dengan aplikasinya terhadap keterampilan hidup mengenai prestasi akademik di sekolah dasar Arab Saudi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada variabel kurikulum integratif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Amani Aghamdi terfokus pada dampak kurikulum matematika dan sains dengan aplikasinya terhadap keterampilan hidup mengenai prestasi akademik di sekolah dasar Arab Saudi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada desain kurikulum integratif pada mata pelajaran Fiqih dan Akhlak dalam membentuk kesalehan sosial.

5. Yvonne J. John, 2015. *A New Thematic, Integrated Curriculum for Primary Schools of Trinidad and Tobago: A Paradigm Shift*” Jurnal Internasional Siedu Press International Journal of Higher Education vol 4, no 3.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keefektifitasan dalam penerapan kurikulum integrasi di Trinidad dan Tobago. Dalam Penelitian ini untuk menguji keefektifitasan kurikulum baru yaitu kemampuan baca tulis dan keterampilan berhitung yang diajarkan di seluruh kurikulum, penilaian pembelajaran, pengajaran terdiferensiasi, dan integrasi Teknologi Komunikasi Informasi (TIK). Penelitian ini juga untuk mengukur kemampuan calon guru dalam menerapkan

kurikulum secara efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di lingkungan inklusif.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada variabel kurikulum integratif sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada desain kurikulum integratif pada mata pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak dalam membentuk kesalehan individual dan sosial.

